

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/239557056>

Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Berkelanjutan dalam Era Globalisasi Dunia: Masyarakat Bali Sebagai Contoh

Article

CITATIONS

0

READS

1,142

2 authors:



Bernard Lietaer

University of California, Berkeley

38 PUBLICATIONS 1,274 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Stephen DeMeulenaere

Complementary Currency Resource Center

8 PUBLICATIONS 58 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Manual for community currencies (in Dutch) [View project](#)



Terra Project [View project](#)

Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Berkelanjutan dalam Era Globalisasi Dunia: Masyarakat Bali Sebagai Contoh

Bernard Lietaer

Pusat untuk sumberdaya keberlanjutan dan pertanian, Universitas California di Berkeley, Amerika Serikat.

Bernard Lietaer, pengarang buku *“The Future of Money”* (Random House, London, 2001) dan *“Mysterium Geld”* (Riemann Verlag, Munich, 2000) adalah anggota peneliti di Pusat sumberdaya keberlanjutan dan pertanian di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat. Dia aktif dalam sistem keuangan selama periode 25 tahun dalam berbagai fungsi atau mengerjakan sesuatu yang tidak umum seperti Bankir Pusat (ketika dia sebagai eksekutif kunci dalam perencanaan dan implementasi dari system mata uang tunggal Eropa); Profesor (guru Besar) keuangan internasional di Universitas Louvain, Belgia; Presiden Sistem Pembayaran Elektronik Nasional; dan General manager beberapa yayasan keuangan international.

Email: blietaer@earthlink.net

Website: <http://www.transaction.net/money/>

Stephen DeMeulenaere

Konsultan Pembangunan Perekonomian Pedesaan, Indonesia

Stephen DeMeulenaere adalah seorang praktisi pengembangan perekonomian pedesaan di Indonesia dan sebagai konsultan pada proyek pengarah kebudayaan Assai di Sydney dan juga sebagai pelaksana system mata uang ganda untuk Propinsi Administratif Bew Britain Timur. Papua New Guinea. Selain itu, ditambahkan bahwa dia juga mendukung pengenalan dan penguatan dari system mata uang beragam di Mexico, Argentina, Thailand dan Indonesia, dan juga mengelola sebuah website yang besar yaitu: <http://www.appropriate-economics.org>. Stephen tinggal di Ubud, Bali, Indonesia.

Email: stephen@strohalm.nl

Website: <http://www.appropriate-economics.org>

<http://www.complementarycurrency.org>

Referensi: DeMeulenaere, S. & Lietaer, B. Sustaining Cultural Vitality in a Globalizing World: The Balinese Example. International Journal of Social Economics, Vol. 30 No. 9 2003.

Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Keberlanjutan Dalam Era Globalisasi Dunia: Masyarakat Bali sebagai Contoh

Konsep

Sudah diterima secara umum bahwa turisme yang sangat besar dan kemenarikan budaya asli adalah saling mempengaruhi. Bali sejauh ini terbukti menjadi sebuah perkecualian bila dilihat dari pandangan ini. Tulisan ini menceritakan lebih lanjut pengamatan cara kerja ekonomi sosial di belakangnya sampai waktu ini, mengapa sampai bisa dikecualikan. Di sini terdapat sistem keragaman mata uang yang digunakan berabad-abad lamanya oleh organisasi pembuat keputusan yang terpusat dan demokratis. Alasan mengapa digunakannya sistem alat tukar yang beragam ini adalah sistem ini terbukti sangat efektif dalam menggerakkan kreatifitas budaya yang populer; dan pada waktu mendatang kerangka kerja sistem ini untuk menjelaskan kondisi dimana model ini bisa diterapkan di luar Bali. Kerangka kerja ini juga sudah dicoba di studi kasus yang kedua: alat tukar tradisional kerang di Papua New Guinea. Pada akhirnya, beberapa penerapan yang potensial di beberapa tempat di dunia selain alat tukar tradisional bisa diketahui.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Keragaman Alat Tukar (Mata Uang), Budaya, Tradisi, Bali, Ekonomi Terpadu.

*“Man doth not live by bread alone (Seorang manusia tidak hidup hanya dari roti)”
(Deuteronomy 8:3).*

Pentingnya Masalah

Prosesnya sudah diketahui secara luas, sudah diterapkan diseluruh dunia: pariwisata yang besar and kenyataan dan kehidupan budaya asli tidak bisa hidup berdampingan bersama. Meningkatnya jumlah turis bisa berarti pada akhirnya merusak budaya yang luar biasa, seperti orang lokal yang meningkatkan pertunjukkan budaya mereka hanya untuk uang dari turis. Sangat banyak daerah tujuan wisata melalui proses tersebut: Italy dan Yunani sekitar abad 19 ketika hal tersebut menjadi bagian dari pendidikan para gentelmen (laki-laki terhormat) untuk membuat “the tour / perjalanan” dari kehidupan klasik Eropa (dan darimana timbulnya kata “torist / turis”). Mexico, Caribia, Hawaii, tahiti, Fiji dan pulau-pulau pasifik lainnya sebagai contoh yang sudah sangat terkenal dari proses tersebut selama abad 20. Sejak pertengahan 1970 an, banyak penelitian yang melaporkan pertentangan yang sistematis antara budaya sosial yang terpadu dengan kepariwisataan yang merupakan kesimpulan pokok dari konperensi pertama Asosiasi Antropologi Amerika dipersembahkan untuk “Pariwisata dan perubahan budaya” pada tahun 1974. Yang diperlukan untuk kompromi antara dua hal tersebut adalah kesimpulan utama dari “Seminar tentang dampak sosial dan budaya dari pariwisata” oleh UNESCO/IBRD yang diselenggarakan di Washington pada tahun 1976 (Smith, 1989; Picard, 1979). Konflik yang sudah ada di atas bisa diringkas dalam beberapa kata seperti “Pariwisata dan surga..... adalah tidak cocok. Untuk secepat kata ‘surga’ yang menarik turis, turis mengurangi surga..... jarang surga

terakhir ditemukan dari setiap orang yang menggapainya dan yang secara cepat menjadi surga yang hilang” (Iyer, 1988).

Bagaimanapun, Bali terlihat seperti kekecualian dari aturan tersebut, dimana meningkatkan jumlah turis tidak berhubungan dengan jumlah rusaknya budaya Bali. Tetapi apakah arti sesungguhnya dari istilah tersebut?

Beberapa Penjelasan dan Perencanaan

Untuk kebaikan dari kesederhanaan, oleh “budaya” kami menawarkan untuk penjelasan satndar antropologi yang kembali ke E. B. Tylor: rumit secara keseluruhan yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, ekspresi seni, moral, hukum, tradisi dan kebiasaan yang ada oleh manusia yang memberikan dia identitas sebagai anggota dari kelompok tertentu. Untuk kasus budaya Bali ini, dengan identitas yang mayoritas dari populasi masyarakat, identitas Bali adalah etnik, bahasa dan sebagian besar perilaku religius mereka. [1]

Akhirnya, untuk menjelaskan apakah pemeliharaan budaya itu terpadu atau tidak, kami akan menggunakannya secara sederhana tetapi secara test yang jelas dan berdasar pengalaman: apakah kegiatan budaya/religius masih dipertahankan, dan masih sangat berarti bagi masyarakat asli, dengan atau tanpa turis sebagai penonton. Dalam hal ini kami mengikuti Noronha, seperti yang sudah dikerjakan oleh banyak orang (Noronha, 1979; McTaggart, 1980; Greenwood, 1982, Macnaught, 1982; Goldberg, 1984; Graburn, 1984; Maurer & Zeigler, 1988).

Tulisan ini akan menjelaskan satu kunci tetapi sebagai alat pandang secara keseluruhan yang secara sistematis digunakan di Bali untuk melakukan sebuah fleksibilitas yang luar biasa dari dasar sosial budaya mereka.

Ada sembilan bagian dalam organisasi dengan nama –nama sebagai berikut:

- Contoh Fleksibilitas Budaya Masyarakat Bali
- Penjelasan Beberapa Bagian?
- Banjar
- Mekanisme yang Tidak Terlihat: Sistem Keragaman Alat Tukar
- Bagaimana Sistem Keragaman Alat Tukar Mendukung Fleksibilitas Budaya
- Sistem Kerangka Kerja
- Percobaan Model dengan Uang Kerang di Papua New Guinea
- Kemampuan Penerapan di lokasi lainnya
- Kesimpulan

Contoh Fleksibilitas Budaya Masyarakat Bali

Hampir semua orang sudah mengetahui Bali sebagai “Surga Terakhir”, julukan ini dimulai pada waktu pertama kalinya orang barat menemukannya pada akhir abad 16 [2]. Pada sebaliknya, setiap generasi semasa abad ke 20 sudah dikatakan mendekati berakhirnya peninggalan kebudayaan tradisional masyarakat Bali yang

luar biasa kaya. Jumlah pengunjung yang pertama diterbitkan oleh Biro Pariwisata Bali dilaporkan 213 orang pengunjung selama tahun 1924, ketika penduduk lokal diperkirakan sekitar satu juta. Pada tahun 1930an jumlah pengunjung untuk pertama kalinya mencapai ribuan pertahun, brosur perjalanan yang berjudul “Bali: Pulau yang Cantik” menyarankan untuk mengunjungi Bali secepatnya karena “dalam sepuluh tahun lagi, mungkin sudah dimanja oleh modernism yang berbahaya.” (Picard, 1996) pada tahun 1950an, setelah kemerdekaan Indonesia, peringatan menjadi semakin mendesak: “Peninggalan jiwa Hindu lama ini baru saja akan, sesudah sepuluh abad, kehilangan ciri luar biasanya. Marilah cepat mumpung masih ada waktu, dan renungkanlah terlebih dahulu sebelum jatuh kedalam kemoderan Indonesia.” (Durtain, 1956). Pada tahun 1971, peresmian pertama kali “Rencana Pembangunan Pariwisata Bali” secara tak langsung meramalkan bahwa sampai pada waktu proyek diselesaikan pada tahun 1985 “keberadaan kebudayaan mungkin sudah hilang, tetapi Bali masih bisa mempertahankan tampilan romantiknya sebagai sebuah kebun hijau dan mewah.” (SCETO, 1971). Pada tahun 1994, untuk pertama kalinya lalu-lintas kepariwisataan bertambah menjadi lebih dari 2 juta, peringatan diulang lagi: “berapa banyak lagi pariwisata bisa mengambil alih pulau? ... sekarang itu sudah jelas bahwa pondasi sosial dan agama masyarakat Bali yang sangat kompleks paling tidak menurun dibawah serangan yang gencar dari wisatawan.” (Dalton, 1990)

{Lihat Figure 1}

hari ini lebih dari 4 juta wisatawan asing [3] mengunjungi pulau kecil yang berpenduduk sekitar 3 juta itu, dan masih berlebihan dengan ribuan kegiatan upacara agama dan kegiatan budaya lainnya yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Bali untuk pertunjukan yang ditujukan kepada dewa-dewa masyarakat Bali dan juga untuk mereka sendiri. Pada kenyataannya, masih benar pada hari ini bahwa “pada persembahan mereka di pura, mereka menggabungkan dua tujuan untuk barang atau makanan, untuk menyenangkan dewa-dewa mereka dan juga diri mereka sendiri. Saya bahkan akan berkata bahwa dua hal tersebut identik dengan masyarakat Bali.”(de Kleen, 1921). Ini tidak seperti daerah tujuan wisata lainnya - Hawaii, Tahiti atau Fiji – dimana budaya asli telah mati pada waktu ini, dimana tarian tradisional sebagai contoh, sekarang diadakan secara eksklusif untuk wisatawan. Sebaliknya, lebih dari 5.000 kelompok tari yang terdaftar di pemerintah propinsi yang masih aktif di Bali, kurang dari 200 kelompok dikelola untuk pertunjukkan wisata, dan 4.800 lainnya khusus untuk kegiatan di pura (Picard, 1996).

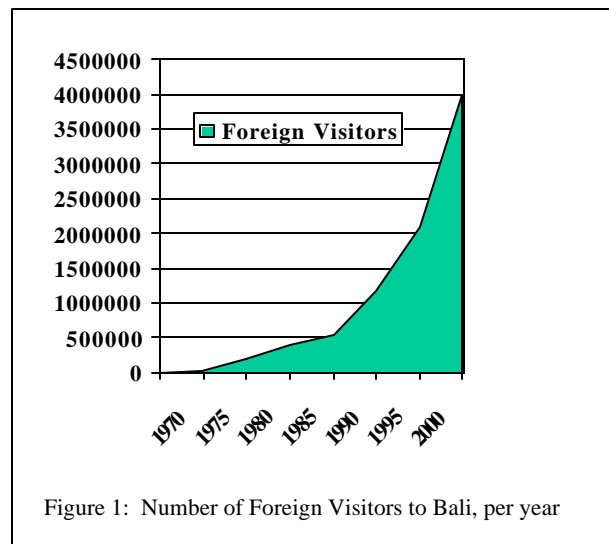


Figure 1: Number of Foreign Visitors to Bali, per year

Ini harus dibuat jelas mulai dari awal bahwa kita peduli terhadap:

- Bali atau budayanya berubah dibawah tekanan modernisasi dan pariwisata;
- Jutaan wisatawan itu memberi efek negatif bagi lingkungan, sosial atau dasar budaya di Bali;
- Atau beberapa hal (budaya, etnik, alam) yang berbeda di pulau Bali, seperti Pantai Kuta, menjadi lebih seperti Pantai Miami dari pada pulau tropik di Asia.

Beberapa publikasi yang baik tersedia dan terdapat daftar dampak yang merugikan.[4]

Tetapi apa yang kami dan banyak pengamat lain tuntut ialah bahwa “pariwisata tidak merusak atau memusnahkan budaya masyarakat Bali” seperti yang terjadi dibanyak tempat lainnya (Norohna, 1979; Macnaught, 1982; McTaggart, 1980; Co- Hen, 1988; Picard, 1996).

Bali sudah bisa memelihara lingkungan sosial, budaya dan agama masyarakat Bali mengatasi semua kemungkinan, dan membalikkan banyak ramalan mengenainya. Pada tahun 1936, Margaret Mead dalam surat pertamanya dari Bali mengatakan bahwa “Kelihatannya sudah belajar ribuan tahun tentang pengaruh asing, tentang bagaimana cara menggunakan dan bagaimana cara untuk mengabaikan pengaruh itu. Terbiasa kepada kaum bangsawan asing, terbiasa mengikuti gelombang dari Hinduism, Buddhism, dan sebagainya, mereka membiarkan apapun yang asing bagi mereka mengalir melewati kepala mereka.” (Mead, 1977). Lima Puluh tahun kemudian, hal ini masih berlaku: “banyak serbuan dari para pendatang selama ribuan tahun, orang Bali sedang menanggapi serangan terakhir sebagai serangan-serangan yang sudah mereka lalui, dengan lebih menjadi diri mereka sendiri. Dasar persatuan masyarakat Bali terlalu kuat dan terlalu fleksibel untuk bisa mudah terkoyak dengan uang.” (Elegant, 1987). Informasi pengamatan yang sudah selesai lainnya mengatakan bahwa perbedaan yang ada di Bali: “Barang-barang konsumen terbaru yang tersedia tidak menghilangkan ongkos seremonial sebagai seorang sumber gengsi dan tanda status: uang yang dihasilkan dari pariwisata digunakan menyelenggarakan kompetisi untuk status yang diungkapkan dengan mengadakan upacara yang lebih mewah dan menakjubkan – lebih kepada kepuasan wisatawan.” (Picard, 1996)

Artikel ini akan memperlihatkan mekanisme yang sudah tersedia di Bali dengan kemampuan menjaga budaya yang membuatnya mungkin menjaga budaya untuk mencapai hasil tersebut, dan pelajaran yang berkelanjutan apa yang bisa didapat darinya untuk bagian lain dunia.

Beberapa Bagian Penjelasan?

Suatu pernyataan mengatakan bahwa perkecualian masyarakat Bali disebabkan dengan sederhana oleh fakta bahwa orang Bali entah bagaimana bersifat dan berbeda secara misterius. “Bali selalu akan menjadi Bali. Dulu, seratus tahun yang lalu, hari ini, dan bahkan seratus tahun yang akan datang...pariwisata untuk Bali, bukan Bali untuk pariwisata.”[5]

Lainnya melihat agama (utamanya Hindu), sistem kasta yang rumit, karakteristik ras, atau organisasi dari pengaturan pengairan pertanian padi sebagai penjelasan dari perbedaan tersebut.

Dengan tidak menyangkal bahwa semua sebab ini memang mungkin memainkan peran dalam perkecualian Bali, kami merasa bahwa dengan diri mereka sendiri, tak satu pun di antara mereka benar-benar yakin karena tak satu pun di antara mereka-atau bahkan kombinasi mereka pun- benar-benar unik untuk Bali. Setelah semua itu, terdapat ratusan juta orang Hindu diseluruh dunia dimana berlaku sistem kasta yang serupa; dan mereka tidak menunjukkan tingkat yang sama dari fleksibilitas budaya dan kreativitas seperti masyarakat Bali. Kesamaannya, Bali seperti bagian Asia lainnya yang menghasilkan komposisi ras yang rumit setelah melewati beberapa ribu tahun invasi yang sukses dari Austronesian, Indic, Malay, Jawa dan etnik lainnya; sebaik pengaturan pengairan dan pertanian padi. Bahkan sejarah kekerabatan dengan orang asing atau aturan-aturan kolonial, yang pertama dijelaskan oleh Mead, jelas tidak unik untuk Bali.

Beberapa antropologis, terutama Clifford Geertz dan Carol Warren (Geertz & Geertz, 1987; Warren, 1993), sudah mengidentifikasi sifat orang Bali yang berkaitan langsung dengan pertanyaan kita: merupakan pengecualian struktur organisasi lokal yang saling berkaitan. Yang paling penting dari stuktur tradisional tersebut adalah, untuk sesuatu yang pada hari ini orang Bali masih melakukannya, ada tiga stuktur organisasi yang saling berkaitan namun terpisah:

- *Banjar* yang menata aspek masyarakat di dalam dusun;
- *Subak* yang mengatur fasilitas pengairan (untuk petani yang masih aktif dalam pertanian padi);
- Dan *Pemaksan* yang mengatur ritual religius keagamaan.

Bersama, mereka membentuk dasar stuktur yang erat dan saling berkaitan yang memperkuat dasar budaya dan sosial mereka. Alasan ini nyata dan benar adanya. Tetapi apakah tidak ada pelajaran yang lebih dari contoh masyarakat Bali, disamping struktur organisasi yang sangat erat ini?

Untuk menemukannya, penulis melakukan beberapa wawancara antara musim panas tahun 2002 –sebagian besar dalam bahasa Indonesia– dengan pemimpin-pemimpin lokal masyarakat Bali. Daerah wawancara terfokus di Ubud dan sekitarnya, yang secara umum diketahui sebagai “Pusat Budaya” Bali, karena pertemuan antara budaya asli dengan pariwisata sebagian besar terjadi di wilayah ini.

Dasar dari penelitian ini, kami menyarankan untuk lebih dari pada sekedar stuktur, mungkin lebih mendalam lagi. Kami menemukan bahwa penambahan cara mobilisasi sosial yang asli mungkin menjelaskan kedinamisan yang terdapat dalam struktur tersebut. Terutama, sistem mata uang ganda yang digunakan secara sistematis, disebagian besar organisasi Banjar. Keduanya, struktur Banjar dan sistem mata uang ganda akan dijelaskan lebih lanjut.

Banjar

Banjar adalah dasar dari masyarakat di Bali, dilaksanakan dengan cara terpusat, demokratis, dan secara bersama pada tingkat lokal. Ini adalah struktur organisasi kuno, seperti yang ditulis pertama kali pada tulisan yang menengok kembali ke tahun 914 Masehi (Agung & Purwita, 1983). Itu juga membuktikan struktur organisasi yang sangat mudah untuk disesuaikan: “bahkan hari ini, diantara keluarga yang sudah sekian generasi hidup di wilayah perkotaan yang sangat jauh dari sawah, Banjar masih memainkan peran yang sangat penting”. (Eiseman, 1990)

Banjar-banjar yang ada di pedesaan secara umum mempunyai batas-batas di satu sisi jalan utama, disisi dua sisi lain jalan kampung dan disisi satunya dibatasi oleh sungai yang mengairi sawah yang ada di Banjar tersebut dan hutan yang menyediakan bahan-bahan makanan tambahan dan bahan mentah untuk banyak upacara yang diselenggarakan setiap tahunnya. Dalam desa yang kecil biasanya hanya ada satu Banjar; di dalam kota yang lebih besar, mungkin ada beberapa Banjar. Di Ubud sebagai contohnya, ada empat Banjar di dalam kota, dan sembilan Banjar lainnya yang berkembang disekitarnya.

Struktur Banjar digambarkan secara komplet dalam literatur antropologi (Geertz, 1959; Geertz & Geertz, 1995; Guernonprez, 1990; Warren, 1993), kami bisa jelaskan secara singkat di sini. Tulisan ini akan lebih fokus pada fungsi budaya dan sosial ekonominya.

Kepala Banjar, *Klian Banjar*, dipilih dengan suara terbanyak dari anggota Banjar, tetapi selalu atau masih sebagai “lebih sebagai manajer dari pada sebagai aturan” (Geertz, 1980). Dia tidak menerima bayaran untuk fungsinya sebagai kepala Banjar. Dia juga bisa diberhentikan dalam pertemuan anggota Banjar dengan suara terbanyak. Setiap anggota mempunyai hak yang sama dan mempunyai satu suara, tidak ada kekhususan yang diakibatkan karena kekayaan atau kasta yang tinggi dalam Banjar. Setiap tiga puluh lima hari (satu bulan masyarakat Bali sama dengan tiga puluh lima hari), *Kulkul* (gong kayu atau kenthongan) dipukul dan itu adalah tanda untuk para anggota Banjar mengikuti pertemuan bulanan di *Bale Banjar*, untuk menentukan kegiatan bulan berikutnya. Pertemuan khusus bisa juga diselenggarakan apabila diperlukan.

Dalam pertemuan, baik kegiatan baru diusulkan dan kegiatan yang sedang berjalan dilaporkan. Pada waktu yang sama, kontribusi uang dan waktu juga ditentukan untuk setiap kegiatan. Tetapi, jika sebagian besar anggota Banjar menjadi melawan kepada sebuah kegiatan dengan alasan apapun, kegiatan tersebut diperbaiki dalam pertemuan bulanan yang akan datang untuk mendiskusikan ya dan tidaknya untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Di wilayah Ubud, setiap Banjar mempunyai antara 750 sampai 1200 anggota, yang diwakili oleh 150 sampai 260 laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Banjar terbesar di Bali terdapat di wilayah perkotaan (Denpasar mempunyai perwakilan lebih dari 500 kepala keluarga); di desa bisa sekecil 50 kepala keluarga (Eiseman, 1990). Setiap Banjar mempunyai buku peraturan mereka sendiri yang disebut *awig-awig*,

semua berdasar pada prinsip umum yang sama, tetapi dengan banyak variasi dalam detailnya.

Secara singkat, fungsi banjar sebagai suatu dasar masyarakat untuk perencanaan dan penerapannya yang anggaran kegiatan tersebut selalu menggunakan dua alat tukar, baik waktu dan uang, yang akan kita bahas kemudian secara mendetail.

Sebuah Cara Pengamatan: Sistem Alat Tukar Ganda

Dalam pertemuan kami dengan para pemimpin lokal masyarakat Bali, kami berkali-kali mengatakan bahwa ini bukan sesuatu yang spesial tentang masyarakat Bali atau agama Hindu sendiri, tetapi sistem yang sangat kuat tentang kerjasama yang saling menguntungkan, Banjar, yang mengelola budaya Bali meskipun wisatawan yang datang bertambah banyak ke wilayah ini.

Beberapa pernyataan:

- “Banjar lebih kuat daripada agama dalam menjaga kebersamaan komunitas dan budaya.” Pak Agung Putra, Klian Banjar Tengah.
- “Banjar yang mengikat komunitas, kebersamaan dari setiap individu.” Pak Ketut Suartana, Klian Banjar Sambahan.
- “Banjar organisasi yang paling mendasar yang menjaga seluruh sifat masyarakat Bali.” Pak Wayan Suwecha, Klian Banjar Kelod.

Tetapi apa yang mengikat kebersamaan Banjar?

Jawaban yang paling tepat adalah bahwa kunci pentingnya adalah sistem alat tukar ganda, yang memberi struktur Banjar mempunyai kemampuan yang sangat fleksibel untuk memobilisasi sumberdaya lokal. Alat tukar pertama adalah rupiah, mata uang Indonesia. Kedua adalah “*Nayahan Banjar*” bisa diterjemahkan sebagai “kerja untuk kebaikan Banjar”. Itu adalah alat tukar berwujud waktu yang dipergunakan untuk Banjar, sebagai bagian yang biasa dibayarkan dalam *Nayahan* adalah waktu sekitar 3 jam kerja pada pagi, siang atau malam hari; dan *Kulkul* memberikan tanda khusus agar orang-orang berkumpul ketika kerja bersama dibutuhkan.

Rata-rata, setiap Banjar mulai antara tujuh dan sepuluh kegiatan setiap bulan, besar atau kecil. Dan untuk setiap kegiatan, yang mengharapkan sumbangan dari setiap keluarga -dalam rupiah dan waktu- dihitung dalam laporan. Di Banjar yang lebih miskin, biasanya rupiah lebih sedikit yang dikumpulkan, sementara di Banjar yang lebih kaya mungkin sebaliknya.

Pada sebagian besar kasus, tidak menjadi masalah mengumpulkan cukup orang untuk menyumbangkan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi sebuah kegiatan, dan sumbangan waktu tersebut tidak dicatat. Di beberapa Banjar, bagaimanapun, dimana ada kekurangan dalam sumbangan waktu atau ketika ada keluhan dari beberapa anggota tentang kurangnya sumbangan orang lain, *Klian Banjar* mencatat setiap sumbangan waktu. Siapa yang tidak bisa menyumbangkan bagian waktu yang harus mereka sumbangkan diminta untuk mengirimkan seorang pengganti. Tapi apabila hal itu tidak mungkin, mereka harus membayar denda antara Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 (setengah sampai satu Dollar Amerika) untuk setiap bagian

waktu yang tidak bisa disumbangkan. Sebagian besar penggantian itu hanya sebagian atau sekali waktu, sama dengan study kelayakan oleh Foa antara uang dan cinta dalam budaya barat: satu bisa dipakai untuk “membeli cinta” dengan sebuah pemberian yang menarik atau makan malam, atau kemewahan lainnya, tetapi ketika hubungan hanya berdasarkan pada uang maka itu bisa dikatakan sebagai sebuah pelacuran dan merupakan kematian untuk cinta. (Foa, 1971. [6]

Sebuah Banjar yang lebih terorganisir di Ubud seperti banjar Sambahan mendapatkan sejumlah uang dari banyaknya uang pengganti yang diputuskan secara resmi pada waktu dimulainya setiap kegiatan – ketika dirasa bahwa kehadiran setiap orang sangat diperlukan, maka uang pengganti akan diputuskan lebih tinggi daripada kegiatan lain yang kehadiran seseorang tidak begitu sangat diperlukan.

Wawancara yang kami lakukan menjelaskan bahwa: “Waktu adalah sebuah bentuk uang”. Sebagian besar bahkan menunjukkan bahwa “Waktu lebih penting dari pada uang” untuk menjaga agar kerukunan masyarakat tetap kuat di Banjar.

Pentingnya waktu berkumpul dan saling bertemu dalam sebuah Banjar bisa juga mencerminkan sisi negatif: bentuk hukuman yang terberat yang dilakukan oleh Banjar bukan dalam bentuk denda uang, tetapi pengasingan, mengasingkan seseorang yang menolak tiga kali secara berturut turut untuk mematuhi keputusan masyarakat. “Orang Bali sampai hari ini masih mengatakan bahwa untuk meninggalkan *krama* (komunitas Banjar) adalah hanya untuk berbaring dan mati”. (Geertz, 1980). Dan alasan yang diberikan, mengapa sebuah pengasingan adalah sesuatu yang sangat serius adalah “ketika mereka mempunyai upacara keluarga yang penting, seperti *ngaben* (pembakaran mayat), pernikahan, atau upacara penting lainnya, maka tidak ada seorangpun yang akan datang untuk memberikan waktunya membantu mereka untuk mempersiapkan upacara tersebut”. Secara singkat, pengeluaran atau sumbangan waktu seseorang dari komunitas adalah merupakan sumbangan yang sangat penting. Tetapi mengapa sistem alat tukar ganda sangat penting untuk menjaga semangat masyarakat dan ekspresi budaya bersama menjadi kuat?

Bagaimana Alat Tukar Ganda Mendukung Keberlanjutan Budaya

Pemimpin Banjar berpikiran lebih filsafati, meskipun jelas-jelas Hindu, namun menggunakan kata-kata Taoisme untuk melengkapi penjelasan tentang sistem alat tukar ganda ini seperti pada “hubungan Ying-Yang”. Satu dari alat tukar ini – mata uang resmi Indonesia (Rupiah)- dalam pandangan ini adalah unsur Yang, karena tidak bisa diciptakan di dalam lingkungan masyarakat, tetapi harus didapatkan dengan kompetisi atau berusaha di luar. Yang lainnya – waktu yang pada dasarnya semua orang mempunyainya sejak dilahirkan- adalah Ying karena diciptakan di dalam masyarakat, pada dasar yang sama, dan menciptakan kerjasama. Hal tersebut juga merupakan sesuatu yang anda tidak bisa mengumpulkan dan menyimpannya seperti uang yang biasa; gunakan atau hilang.

Dalam istilah Barat, tidak ada kata-kata yang tepat untuk menjelaskan konsep Ying-Yang, jadi kita akan menggunakan kata oriental tersebut. Taoisme berpikiran bahwa

setiap sesuatu selalu mempunyai pasangan seeperti bumi-surga, air-api, sehat-sakit, menarik-mendorong, laki-perempuan, dan sebagainya. Meskipun sudah jelas merupakan dua hal yang terpisah, namun sebenarnya mereka merupakan bagian dari suatu kesatuan yang utuh, dan saling diperlukan satu sama lainnya. Sedikit seperti magnet yang harus mempunyai kutub negatif dan positif – apabila salah satunya tidak ada atau terpisah, maka tidak akan bisa disebut magnet. Di dalam konteks yang khusus tentang uang dan masyarakat dalam tulisan ini, pemikiran tentang konsep Ying Yang untuk menggambarkan konsep umum tentang kerjasama-persaingan, persamaan-perbedaan, kepercayaan bersama-otoritas terpusat, laki laki-perempuan, dan lain sebagainya. Gambar 2 menunjukkan ringkasan dari aspek-aspek yang kompleks ini. Termasuk beberapa aspek filsafati yang mendasari pandangan dunia, karena mereka masuk akal atau berkaitan dengan aspek-aspek lain dari budaya Bali. Sebagai contohnya, untuk Masyarakat Bali, keTuhanan bukan hanya hal-hal yang transendental (“ke atas”) saja, tetapi juga immanent (hal-hal yang duniawi) – hal yang sekarang ada dimana saja dalam apa saja – bukan hanya ada di dalam lingkungan pura atau di surga yang tidak terlihat.

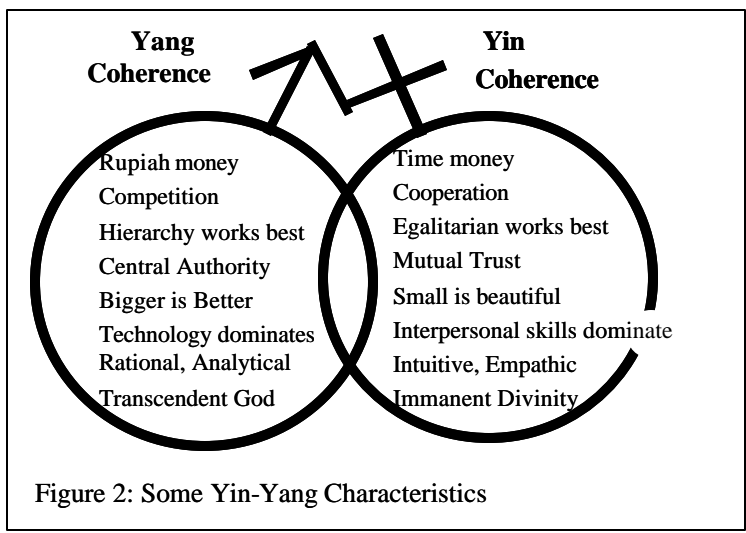


Figure 2: Some Yin-Yang Characteristics

{Lihat Gambar 2}
 Gambar ini bisa dibaca dari atas ke bawah untuk lebih fokus terhadap hubungan internal dari setiap kerangka kerja filsafati; atau mendatar untuk melihat polarisasi diantara pandangan dunia yang berbeda. Apa yang penting untuk disadari adalah bahwa dari pandangan masyarakat Bali tentang keduanya adalah sama, seimbang, dan mereka mempunyai spontanitas

mengembangkan sistem alat tukar ganda yang mendukung kedua pandangan tersebut. Gambar ini juga memperlihatkan hal-hal pokok yang membedakan dengan budaya barat yang modern, yang sudah lama jelas lebih memilih untuk mempunyai alat tukar Yang dan lebih mengutamakan dan berfokus pada kekonsistenan terhadap Yang.

Suatu perbedaan yang menarik di dalam penerapannya bisa juga diamati melalui dua alat tukar: khususnya penerapan Yin yang sangat fleksibel yang diwujudkan dengan alat tukar Yin. Apabila, misalnya, seseorang mempunyai anak yang sakit yang memerlukan waktu untuk mengurusnya, tidak ada seorangpun yang keberatan kepada dia untuk tidak menyumbangkan bagian waktu yang sama seperti yang sudah diputuskan bersama. Yang pokok adalah niat baik mendasari sebuah kegiatan.

Bisa kita lihat mengapa sistem alat tukar ganda di dalam struktur yang demokratis seperti Banjar menyediakan lebih banyak ke-fleksibel-an dari pada ketika itu

dilaksanakan dengan hanya satu sistem alat tukar saja, seperti halnya di seluruh dunia, termasuk negara “berkembang”. Orang yang mempunyai banyak uang konvensional (biasa) terlihat mempunyai sedikit waktu, dan orang yang mempunyai sedikit uang terlihat mempunyai lebih banyak waktu. Jadi mekanisme alat tukar ganda ini bisa membuat beberapa tingkatan yang otomatis diantara kelas-kelas sosial.

Lebih jauh lagi, sistem alat tukar ganda ini menyediakan lebih banyak fleksibilitas dalam pemilihan proyek kegiatan yang mendapat persetujuan dari masyarakat. Di dalam komunitas yang miskin, proyek kegiatan yang memerlukan banyak waktu merupakan pilihan bagi banjar; dan di dalam komunitas yang kaya, lebih memilih kegiatan yang memerlukan banyak uang dari pada waktu. Sebagai contohnya, pada sebuah Banjar yang kaya, kami menemukan satu proyek kegiatan membutuhkan Rp. 1,2 milyar (sekitar US\$120,000). Tetapi bahkan Banjar yang paling miskin yang kami wawancarai, mempunyai kelompok kesenian yang besar di Pura mereka, tari *Kecak* yang sangat bagus, yang memerlukan banyak tenaga manusia tetapi dengan pakaian dan perlengkapan yang tidak mahal. Singkatnya, dalam kedua kasus tersebut, banyak sumberdaya lokal yang bisa dikerahkan untuk memenuhi apapun yang masyarakat pilih untuk mereka kerjakan. Dan dalam semua kasus, percampuran antara uang Rupiah dan uang Waktu selalu diperlukan, hanya bagian pencampurannya yang bervariasi. Ini menjelaskan mengapa, di Bali, Agama yang berskala besar atau waktu ada kegiatan budaya melibatkan setiap orang, dan tidak terbatas untuk kelompok sosial tertentu saja seperti yang terdapat di tempat lain. Sistem alat tukar ganda ini mungkin menjadi rahasia dari fleksibilitas budaya masyarakat Bali.

Untuk catatan, sistem ini juga diterapkan pada acara-acara budaya atau agama. Kami menemukan Banjar yang mendukung Sekolah dasar mereka atau bahkan membangun jalan mereka sendiri ketika pemerintah pusat tidak menanggapi kebutuhan mereka. Juga, adanya batasan untuk penggantian dari alat tukar ganda ini: semen atau material lain yang dibutuhkan untuk kelebihan pekerjaan yang jelas merupakan bagian dari anggaran Rupiah.

Untuk bisa mengidentifikasi apakah sesuatu di atas studi kasus masyarakat Bali relevan untuk diterapkan di lingkungan selain Bali, kita perlu mengidentifikasi mekanisme umum dari bagaimana sistem alat tukar ganda mendukung penguatan dasar sosial dan budaya. Inilah mengapa sistem kerangka kerja dari proses tersebut di atas akan dipresentasikan selanjutnya.

Sistem Kerangka Kerja

Langkah pertama adalah mengklasifikasi dari empat bentuk modal yang sudah umum diketahui:

- Modal Fisik seperti tanaman, peralatan, perumahan;
- Modal Keuangan seperti kas, saham, Financial capital such as cash, stocks, sertifikat hutang, dan “hak intelektual” seperti hak paten dan merek;
- Modal Sosial seperti keluarga atau kelompok solidaritas, perdamaian, komunitas, kualitas hidup, dan sebagainya;

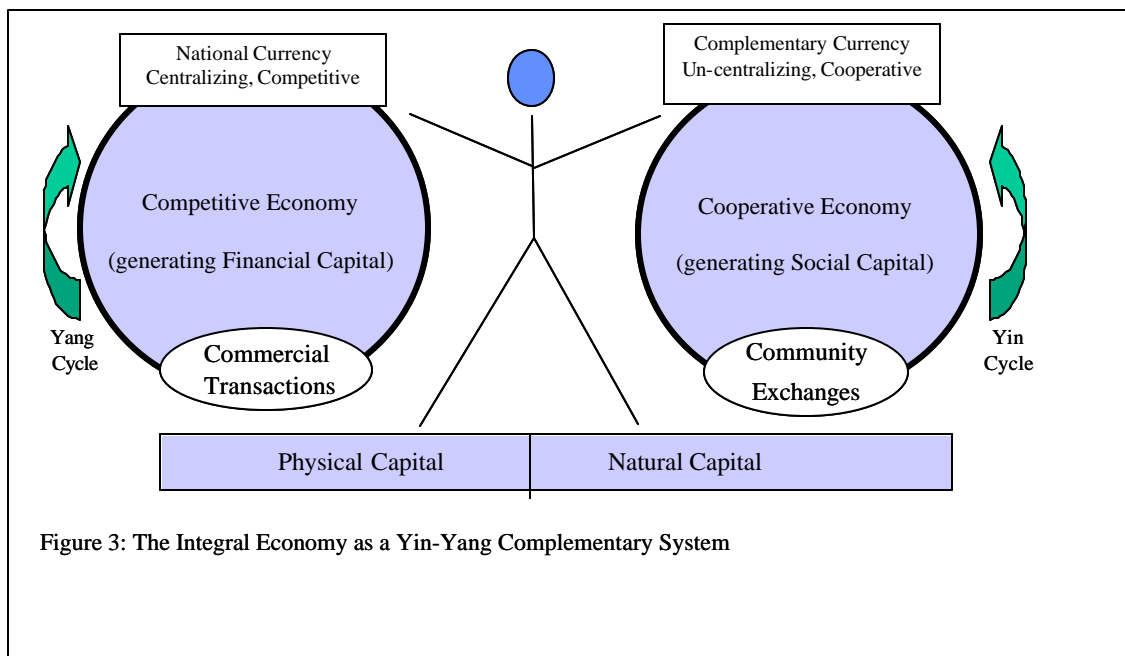
- Dan terakhir, Modal Alami, seperti air bersih, keanekaragaman hayati, dan bentuk pemberian alam lainnya.

Keempat bentuk pokok modal tersebut jatuh kedalam bentuk yang langsung di dalam kerangka kerja Yin-Yang seperti yang diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.

	Yang	Yin
Tingkatan Non-material	Modal Keuangan	Modal Sosial
Tingkatan Material	Modal Fisik	Modal Alam

Langkah berikutnya membawa ke dalam fakta tentang hubungan antara sistem alat tukar ganda dan bentuk keempat modal tersebut. Seperti disebutkan diawal, uang konvensional mempunyai sifat Yang: mereka terpusat pada alam seperti terciptakan melewati proses yang sangat hirarkis dan terpusat, menciptakan persaingan, dan mereka juga menerima bunga (mekanisme yang mengharapkan akumulasi uang dan terpusat). Alat tukar Yin, seperti alat tukar Waktu masyarakat Bali, menunjukkan jelas sifat yang berhubungan: mereka tercipta lewat proses demokratis dan tidak terpusat, mereka menimbulkan kerjasama, mereka bebas bunga dan tidak dijumlahkan. Gambar 3 mengilustrasikan kedinamisan dari dua keragaman alat tukar dalam perhargaan ekonomi mereka.

{Lihat Gambar 3}



uang nasional yang konvensional dioperasikan dalam perekonomian yang kompetitif dimana ada bermacam-macam fasilitas yang sangat efektif dari transaksi komersil, dan itu menciptakan modal keuangan dalam prosesnya. Kita bisa menyebut proses tersebut sebagai Lingkaran Yang.

Alat tukar Yin mengaktifkan perbedaan Lingkaran Yin dalam ekonomi kerjasama, memfasilitasi pertukaran masyarakat yang menolong meningkatkan Modal sosial. Kedua perekonomian tersebut diperlukan sebagai perekat dan penguat dasar Modal Fisik dan Modal Alam.

Teori perekonomian konvensional hanya mengetahui dan mengakui dari keberadaan hanya dua bentuk Modal Yang: Modal Fisik dan Modal Keuangan. Tidak mengejutkan, mereka diukur dan ditukarkan dengan uang nasional, misalnya alat tukar Yang. Teori konvensional akan selalu mengabaikan peran dari dua bentuk modal Yin – modal alami dan modal sosial – dan menganggap mereka sebagai “sesuatu di luar”

Bagaimanapun, semua perekonomian perlu mempunyai keduanya baik Lingkaran Yin maupun Lingkaran Yang – kalau tidak fungsi Yin yang penting seperti pendidikan anak, perhatian kepada orang tua, kegiatan masyarakat atau sukarela tidak pernah akan ada. Tetapi fungsi Yin seperti berakhir, kekurangan pengetahuan dan penghargaan, dan kelaparan sumberdaya dalam struktur perekonomian dimana monopoli alat tukar Yang semakin kuat.

Satu hasil: pembusukan masyarakat, dan kurangnya solidaritas dan kegiatan-kegiatan kreatif bersama dari pada dalam masyarakat dengan sistem alat tukar yang beragam. Hasil lainnya: sering dikatakan bahwa di Bali “setiap orang adalah seorang artis dari sesuatu”, sesungguhnya hampir setiap orang menyediakan diri untuk menyumbang pada acarabudaya kelompok sebagai musikus, penari, pembuat topeng, penghias alat musik atau hiasan Pura, atau paling tidak akan terlibat dalam upacara persembahan sehari-hari. Sebaliknya, di dalam “masyarakat yang berkembang” di mana pertukaran adalah sesuatu yang eksklusif melalui alat tukar Yang, penyediaan seni menjadi sangat khusus dan berfungsi menjadi sangat kompleks, dan hasil mereka menjadi komoditas dan konsemennya dari sasaran yang sangat terbatas sampai kepada kaum elit yang berpendidikan.

Kerangka kerja perekonomian yang terpadu mengakui mengenal keduanya baik Lingkaran Yin atau Lingkaran Yang, dimana setiap lingkaran secara menguntungkan saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kerangka kerja seperti inilah, pengecualian masyarakat Bali dan banyak dari sifat khusus seperti demikian menjadi semakin mudah untuk dimengerti, bahkan bisa diduga. Model ini juga membuat kita bisa melihat dengan lebih tepat dibawah apapun situasi dan kondisi dari contoh masyarakat Bali ini mungkin bisa diterapkan diluar Bali, dimana ini adalah topik yang akan dibicarakan selanjutnya.

Mencoba Model Tersebut dengan Uang Kerang di Papua New Guinea

Perkumpulan masyarakat yang mengumpulkan masyarakat untuk membuat rencana, anggaran dan pelaksanaan kegiatan dengan penuh suasana yang demokratis dan partisipatif tidak asli berasal dari Bali. Apa yang sangat jarang terjadi, bagaimanapun, digunakan oleh struktur paling bawah dari pelaksanaan keragaman alat tukar Yin secara bersama dengan perekonomian yang menggunakan uang kas normal. Kami percaya bahwa hal tersebut merupakan gabungan dari kedua konsep, struktur demokrasi yang sangat terpusat Banjar dan

penggunaan alat tukar ganda yang membolehkan dan terus membolehkan budaya masyarakat Bali untuk tetap bertahan dari tekanan dari luar yang jika tidak maka akan menjadi warisan budaya yang terlalu banyak.

Pada waktu kombinasi dari struktur organisasi demokratis terpusat dan penggunaan alat tukar Yin sangat jarang, hal tersebut untungnya tidak sangat unik untuk Bali. Baru-baru ini, studi kasus yang lebih mendalam bisa diterapkan di Papua New Guinea yang membolehkan kami untuk mencoba model yang diusulkan. Studi yang pertama yang baru saja adalah penggunaan uang kerang tradisional yang baru saja diselesaikan untuk pemerintah Provinsi East New Britain. (DeMeulenaere, Week & Stevenson, 2002). Uang Kerang adalah alat tukar yang sudah digunakan berabad-abad oleh masyarakat Tolai. Itu adalah alat tradisional yang memudahkan pertukaran lokal untuk barang-barang kebutuhan dasar dan juga jasa sama seperti fungsi untuk peng'harga'an biasanya: misalnya untuk membayar mas kawin, atau sebagai pengganti untuk suatu kesalahan (atau denda) di dalam masyarakat. Juga biasanya dibagikan kembali kepada semua pengikut sewaktu upacara penguburan jenazah. Uang Kerang ini adalah tipe Yin karena – seperti 'Uang Waktu' di Bali – tercipta diantara masyarakat; melalui struktur lokal yang demokratis dan mandiri; untuk digunakan dalam kegiatan perekonomian dan tradisional yang diselenggarakan masyarakat; bebas bunga; dan diedarkan untuk melengkapi uang nasional.

Studi kasus yang kedua mengkonfirmasi semua hasil dari model usulan. Meskipun jelas ada perbedaan dalam budaya dan agama (Agama masyarakat Tolai sebagian besar adalah Kristen, di atas dari tradisi animisme yang ada sebelumnya, sementara di Bali di hampir semuanya beragama Hindu); variasi dalam fisik alami dari dua alat tukar Yin; dan variasi tipe dari ancaman dari luar untuk budaya tradisional – hasil yang sama bisa didapat dari kedua tempat. Sesungguhnya, fakta dari lapangan dari dua pulau tersebut menunjukkan bahwa penggunaan keragaman alat tukar mereka sendiri menghidupkan kehidupan budaya, fleksibilitas perekonomian, dan kerjasama sosial, meskipun semua perbedaan situasi dan kondisi diantara kedua tempat tersebut.

Ancaman kepada budaya lokal tidak diragukan lagi mengambil bentuk yang berbeda di Bali dan Papua New Guinea. Di Bali, dengan bentuk kedatangan wisatawan dalam jumlah besar yang semakin besar dari tahun ke tahun, seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini. Di Papua New Guinea, terjadi ketika pada era globalisasi sekarang ini, yang dengan berbagai maksud membuka perekonomian lokal, dengan ancaman luar yang jelas tanpa diharapkan untuk menghilangkan dasar sosial dan budaya. Tetapi di Papua New Guinea, seperti di Bali, fakta dari lapangan menunjukkan bahwa penggunaan keragaman alat tukar lokal lebih banyak menyumbangkan fleksibilitas budaya tradisional dari pada kasus di bagian barat pulau dan juga bagian lain dari negara yang tidak mempunyai sistem keragaman alat tukar. Ketertarikan yang baru-baru ini dari pemerintah propinsi dalam meresmikan penggunaan uang Kerang mempunyai dua tujuan: melangsungkan keberadaan budaya tradisional dan menahan kelemahan perekonomian nasional. Hasil dari kasus di Papua New Guinea ini, penggunaan uang Kerang banyak menolong kelangsungan sosial dan budaya pada masa lalu pada masa waktu yang

baik. Tetapi bahkan lebih sangat berguna dan menolong pada waktu perekonomian sangat lemah seperti pada waktu ini.

Mestinya ada kasus lain di seluruh dunia ini dimana masyarakat tradisional menggunakan sistem alat tukar ganda. Tetapi sejauh kita tahu, mereka masih bagian dari apa yang dikatakan oleh ahli sejarah Arnold Toynbee 'terra Incognita' dari apa yang dikatakan sistem alat tukar primitif. Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa beberapa peradaban kuno dengan pandangan yang cocok dengan sistem nilai yang digambarkan pada Gambar 2 sama seperti membangun sistem alat tukar ganda dengan hasil yang menguntungkan seperti yang dijelaskan dalam tulisan ini (Lietaer, 200). Tetapi kejadian masa lalu tidak bisa dicoba di lapangan pada hari ini. Itu akan menjadikan sangat menarik untuk bisa mencoba lebih lanjut model usulan dengan tambahan fakta yang masih segar.

Kemungkinan bisa diterapkan di tempat lainnya (Applicability in Other Areas)

Jika benar bahwa pendekatan alat tukar ganda Ying-Yang yang terkombinasikan dengan organisasi demokratis rakyat bawah (grass root) bisa memberikan masukan yang besar terhadap penguatan perekonomian lokal dan dasar sosial budaya – kapanpun kekuatan luar mengancam mereka – mungkin menjadikannya sangat berguna di banyak bagian di dunia ini. Dengan digunakannya keragaman alat tukar Ying, kegiatan yang bersifat Yin lebih bisa berkembang secara terus menerus biarpun mereka dari lingkungan sosial, budaya atau seni; bahkan ketika orang mengikuti kegiatan yang berorientasi pasar. Di dalam budaya tradisional, hal tersebut akan menolong menghindari kemunduran yang biasanya terjadi begitu budaya sudah memudar, atau lebih buruk lagi, terjual untuk konsumsi wisatawan dalam mengejar kegiatan komersial tersebut. Tetapi itu bisa juga menjadi penting untuk menyiapkan masyarakat yang sudah rusak (yang sering terjadi) di negara berkembang.

Hal yang menarik bahwa banyak tempat di dunia dimana satu dari konsep-konsep yang terpisah tersebut dilaksanakan pada saat ini – baik organisasi demokratis yang terpusat, atau keragaman alat tukar. Ini hanya kombinasi mereka yang mengingatkan akan jaranganya alasan yang masuk akal.

Dari sisi keragaman alat tukar, banyak sistem pertukaran masyarakat yang berfungsi diseluruh dunia ketiga; dan lebih banyak kejutan di era terkahir kami melihat alat tukar non-konvensional (bukan yang biasanya) yang sama mendapat dukungan yang lebih banyak diseluruh negara maju. Terdapat kurang dari seratus pelaksanaan sistem modern di dunia pada tahun 1990, sekarang lebih dari 4.000 (Lietaer, 2001). Sebagai contoh, Sistem Perdagangan Pertukaran Lokal atau Local Exchange Trading Systems (LETS), semua Uang Waktu dan Bank Waktu yang digunakan merupakan bentuk yang berbeda dari keragaman alat tukar Yin. Di Jepang, pemerintah lokal dan daerah sudah mendukung uji coba (pilot project) diseluruh negara untuk memfasilitasi pembangunan masyarakat dan modal sosial lokal, peduli terhadap satu sama lainnya. Beberapa sistem pertukaran yang baru bahkan menggunakan kartu pintar (seperti kartu kredit) untuk memproses keragaman alat tukar yang bersifat Yin.

Keragaman alat tukar ini kemungkinan besar sebagai sebuah ide yang sangat lama yang ada untuk negara-negara maju. Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, menunjukkan dalam sebuah pidato pada tahun 2000: “sebagai sebuah bangsa, kita kaya dengan banyak hal, tetapi mungkin kekayaan kita yang paling besar terletak pada bakat kita, sifat dan idealisme jutaan manusia yang membuat komunitas mereka bekerja. Setiap orang – siapapun kaya atau miskin – punya waktu untuk diberikan..... marilah kita berikan secara bijaksana, dalam dua alat tukar waktu dan uang”.

Dapatkah kita tidak belajar dari orang yang mempunyai pengalaman menggunakan cara berabad-abad lamanya? Studi kasus Bali dan Papua New Guinea menjelaskan bahwa pendekatan ini akan bekerja bagus ketika dilaksanakan oleh LSM lokal yang benar-benar mempunyai anggota dan partisipasi demokratis dalam pemilihan proyek yang dimana waktu dan uang mereka akan digunakan. Jika tidak, keabsahan daro proyek akan cepat dipertanyakan. Fleksibilitas dari pendekatan masyarakat Bali jelas berasal dari dukungan masyarakat bawah untuk setiap kegiatan yang diputuskan oleh masyarakat sendiri, dan kemungkinan untuk menghentikan sebuah proyek kapanpun ketika sebagian besar masyarakat mulai mempertanyakannya. Ketika pendekatan ini ternodai lewat pendekatan ‘atas-bawah’ yang tidak diharapkan dari proyek yang para pengikut atau pesertanya tidak punya kebebasan untuk memilih (seperti pada waktu pemerintah Indonesia meminta partisipasi waktu dalam beberapa proyek di Jawa dan juga di daerah lainnya), mekanisme secara cepat memburuk dan hancur.

Kami secara jelas tidak mengklaim bahwa sistem alat tukar ganda adalah jawaban untuk memecahkan semua masalah, sosial, budaya atau lainnya. Tetapi pelajaran dari masa lalu menjadi sangat berguna untuk masa depan dari globalisasi dunia ini. Hal ini harus dikemukakan oleh ekonomis kontemporer (Rosser & Rosser, 1999) untuk bisa disebut “Ekonomi Tradisional Baru”, yang mengelola budaya dan masyarakat bahkan menghargai kemerdekaan orang untuk mengikuti kegiatan yang berorientasi pasar.

Kesimpulan

Sebagian besar teori ekonomi yang ada mempunyai hipotesis yang tersembunyi bahwa semua pertukaran (perdagangan) perlu untuk dipermudah lewat monopoli dari alat tukar (uang) yang dikontrol secara terpusat. Lebih jauh lagi, teori ekonomi konvensional mengasumsikan bahwa semua alat tukar (uang) adalah mutlak bebas nilai: mereka seharusnya tidak memberikan dampak pada transaksi atau hubungan di antara manusia yang menggunakannya. Seperti istilah Inggris: “A fact is a fact, and is more respectable than the Lord Mayor of London” atau “Kenyataan adalah kenyataan, dan lebih diterima dari pada Gubernur London” atau dengan kata lain, bahwa kenyataan/fakta lebih diterima dari pada seseorang yang biarpun berkuasa namun belum tentu diterima oleh masyarakat. Dan perkecualian masyarakat Bali sudah tersedia cukup fakta – sejarah dan pada masa sekarang – yang memaksa kita untuk meletakkan tanda tanya besar di belakang kedua asumsi yang tersembunyi dari teori ekonomi konvensional.

Ini adalah kenyataan bahwa banyak transaksi dan penambahan kegiatan yang terjadi di Bali dan di Papua New Guinea berterima kasih kepada keberadaan mereka menerima sirkulasi keragaman alat tukar (uang) di dalam tingkat lokal, dan berfungsi secara berdampingan dengan alat tukar (uang) nasional. Ini adalah juga sebuah kenyataan bahwa keragaman alat tukar mempermudah penguatan partisipasi dari bahkan masyarakat yang paling miskin sekalipun dalam kegiatan budaya di kedua pulau dari pada tanpa menggunakannya. Akhirnya, keduanya, baik masyarakat Bali atau masyarakat Tolai, mengklaim sendiri bahwa mereka memainkan peran kunci dalam menciptakan “dasar masyarakat yang kuat” yang sudah dibuktikan dalam penghargaan masyarakat mereka.

Tidak seorangpun yang berkata bahwa alat tukar (uang) masyarakat yang semuanya oleh mereka sendiri merupakan peluru ajaib untuk kemiskina dunia ketiga dan kemunduran budaya. Jaring yang sangat rumit dari keterkaitan tetapi berdiri sendiri, struktur yang terpusat tetapi bersatu, menjaga masyarakat Bali atau Tolai tetap bersama. Tetapi di pusat jaringan kerja ini kehidupan Banjar di Bali, dan jaringan kerja keluarga di Papua new Guinea. Dan di dalam pusat dari struktur organisasi terpusat yang dilaksanakan di kedua kasus tersebut, mereka menerima sistem alat tukar ganda.

Dalam penelitian dalam skala besar dari masyarakat Amerika, tidak kurang dari 83% mengharapkan bahwa prioritas paling atas di USA harus untuk “membangun kembali masyarakat” (Ray & Anderson, 1999). Saran ini merupakan asumsi otomatis bahwa dollar hanya sebagai alat keuangan berkaitan dengan pemecahan semua masalah – terutama kehidupan masyarakat tersebut – mungkin sangat berguna untuk dipertanyakan, bahkan di Amerika

Terakhir, satu yang sangat sering dikomplain tentang globalisasi yang terjadi yang tidak bisa dihindarkan, menyebabkan terkikisnya kekhasan budaya diseluruh dunia. Pendekatan alat tukar ganda bisa menjadi menarik untuk siapapun yang ingin membangun dasar sosial yang berkelanjutan atau menguatkan keragaman budaya mereka di negara manapun, mandiri dari tingkatan pembangunan perekonomian.

Referensi

- Agung Purwita. (1983), *Pemantapan Adat Dalam Menunjang Usaha-Usaha Pembangunan*, Majelis Pembina Lembaga Adat, Denpasar. pg 18.
- Brinberg D. & Castell P. (1982) "A Resource Exchange Theory Approach to Interpersonal Interactions" *Journal of Personality and Social Psychology* Vol 43/8 pg 260-269.
- Brinberg D. & Wood R. (1983) "A Resource Exchange Theory Analysis of Consumer Behavior" *Journal of Consumer Research*, Vol 10/12 , pg 330-338.
- Cohen E. (1988) "Authenticity and Commoditization in Tourism", *Annals of Tourism Research* 15/3, pg 371-386.
- Covarrubias, M. (1937) *Island of Bali*, First edition, Knopff, New York ; republished in 1998 by Periplus, Singapore.
- Dalton, B. (1990) *Bali Handbook*, Moon Publications, Chico. pg 35-36.
- de Kleen T. (1921) "Bali: its dances and customs", *Sluyter's Monthly*, pg 129.
- DeMeulenaere, S., Week, D. & Stevenson, I. (2002), *The Standardisation and Mobilisation of the Tabu Traditional Shell Currency*, East New Britain Provincial Government, Papua New Guinea.
- Durtain, L. (1956) *Bali, la fabuleuse et la charmante*, Les Oeuvres Libres, Paris. pg 21.
- Eiseman, F. B. (1990) *Bali Sekala & Niskala: Essays on Society, Tradition and Craft*. Volume II, Periplus Editions Inc, Berkeley, pg 74.
- Elegant R. (1987) "Seeking the Spirit of Bali: Despite Fast Food and Discos, the Old Ways Live", *The New York Times*, March 8, 1987, Travel Section, pg 9.
- Foa U. (1971) "Interpersonal and Economic Resources", *Science* Vol 171/1 January 1971 pg 345-351.
- Foa U. & Foa E. (1974) *Societal Structures of the Mind*, Charles C. Thomas, Springfield, IL.
- Geertz, C. (1959), "Form and variation in Balinese Village Structure" *American Anthropologist*, Vol 61, pgs 991-1012.
- Geertz C. (1980), *Negara: the Theater State in Nineteenth Century Bali*, Princeton University Press, Princeton, pg 49.
- Geertz H. & Geertz C. (1975), *Kinship in Bali*, University of Chicago Press, Chicago.

- Graburn N.H.H. (1984), "The Evolution of Tourist Arts" *Annals of Tourism Research* Vol 11 No 3, pgs 393-419.
- Greenwood D.J. (1982), "Cultural Authenticity" *Cultural Survival Quarterly*, Vol 6 No 3. pgs 27-28.
- Goldberg A. (1983), "Identity and Experience in Haitian Woodoo Shows" *Annals of Tourism Research* Vol. 10 No 4 pgs 170-495.
- Guermonprez, J.F. (1990), "On the Elusive Balinese Village: Hierarchy and Values Versus Political Models", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol 24 pg 55-89.
- Iyer, P. (1988) *Video Night at Kathmandu and Other Reports from the Not-So-Far-East* Knopf, New York, pg. 30.
- Lietaer, B. (2000), *Mysterium Geld*, Riemann Verlag, Munich.
- Lietaer B. (2001), *The Future of Money*, Random House, London.
- Macnaught T.J. (1982) "Mass Tourism and the Dilemmas of Modernization in Pacific Island Communities" *Annals of Tourism Research* 9/3, pg 359-381
- Maurer J.I. and Zeigler A. (1988), "Tourism and Indonesian Cultural Minorities" in Rossel P. (ed.) *Tourism: Manufacturing the Exotic* International Workgroup for Indigenous Affairs, Copenhagen pgs 64-92.
- McTaggart W.D. (1980) "Tourism and Tradition in Bali" *World Development* 8, pg 457- 466.
- Mead, M. (1977) *Letters from the field 1925-1977*, Harper & Row, New York, pg 161.
- Norohna, R. (1979) "Paradise Reviewed: Tourism in Bali in Tourism: Passport to Development?", in de Kadt, E. (Ed.) *Perspectives on the Social and Cultural Effects of Tourism in Developing Countries*, Oxford University Press, New York, pg 201.
- Picard M. (1979) *Sociétés et Tourisme: Réflexions pour la Recherche et l'Action*. UNESCO, Paris.
- Picard, M. (1996), *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*, Archipelago Press, Singapore, pg 37.
- Polanyi, K. (1944), *The Great Transformation: the political and economic origins of our time*, Beacon Press, Boston.
- Ramseyer, U. and I Gusti Raka Panji Tisna (2000) *Bali Living in Two Worlds: A Critical Self-Portrait*, Schwabe Verlag, Basel.

Ray, P. and Anderson, S. (1999), *The Cultural Creatives*, Harmony Books, New York.

Ray, P. (1996), *The Integral Culture Survey: A Study of the Emergence of Transformational Value in America*, Research Monograph sponsored by the Fetzer Institute and the Institute of Noetic Sciences.

Roberts S. & Dant R. (1991), "Rethinking resource allocation in modern society: a meanings-based approach", *Journal of Economic Psychology* 12 pg. 411-429.

Rosser, B. and Rosser, M. (1999), "The New Traditional Economy: A New Perspective for Comparative Economics?", *International Journal of Social Economics* vol. 26, no. 6, pp. 763-778.

SCETO (1971) *Bali Tourism Study. Report to the Government of Indonesia*, UNDP/IBRD, Paris, Volume 2, pg 162.

Smith V.L. (ed.) (1989) *Hosts and Guests: the Anthropology of Tourism*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.

Vickers, A. (1989) *Bali: A Paradise Created*, Periplus Editions, Berkeley.

Warren, C. (1993), *Adat and Dinas: Balinese Communities in the Indonesian State*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Notes

[1]. It should be noted that there are no terms in the Balinese language to describe concepts like “culture” or “art”. The Balinese terms always refer to a specific activity that is inseparable from its context. For instance, there are no words to distinguish a “dance”, from “dancer”, or “theatrical performance”. The Balinese word refers to so-and-so dance (*Pendet, Rejang, Baris Gede, Topeng, etc.*) by which is meant at the same time the music, theater, and specific ritual in which the dancer performs, all of which can virtually not be separated. This is in sharp contrast with the *Bahasa Indonesia*, the official language of Modern Indonesia, where just like in Western languages, abstract notions such as “art” (*seni*), “culture” (*budaya*), “dance” (*seni tari*) or “theatre” (*seni drama*) are quite distinct and familiar. (Picard, 1996, pg 135).

[2]. The Westerner who first discovered Bali was the Dutchman Cornelius Houtman, in 1597. After a long sojourn on the island, several of his crewmembers decided to stay, establishing the reputation back in Holland that a new “paradise” had been found. “*The Last Paradise*” became the title of the first book in English on Bali, published in 1930 by the American journalist Hickman Powell. (Covarrubias, 1937)

[3]. The source of the data for Figure 1 is the Directorate General of Tourism and Bali Government Tourism Office. Disconcertingly, there are no exact statistics of the number of tourists visiting Bali, the only hard number being total foreigners arriving directly by international flights at the Bali Airport. These rose from 23,000 in 1970 to 1,468,000 in 2000. 95% of those direct arrivals report that they come for vacations, and 30% are on a repeat visit. However, this doesn’t capture foreign or Indonesian tourists arriving via Jakarta or other internal Indonesian flights, the ferry arrivals or even the cruise ships mooring at Benoa or Padang. The estimates of total tourism arrivals range therefore between 2.5 and 4 million for 1994; and between 4 and 5 million for 2000. The lower numbers being the official Tourism Office estimate, they are the ones used in our graph.

[4]. See for example for recent opinions by Balinese themselves: (Ramseyer, 2000); or by foreigner observers (Vickers, 1989). The Kuta “environmental-type” tourism attracts the tourists who come for surfing, sunbathing, girl watching, and related beach-type activities. This area functions practically completely outside of the Balinese cultural environment. There seems to be some historical predestination in this development, as this part of the island has always been considered as “outside” of the Balinese mainstream by the Balinese themselves. First, to the Balinese, the seashore is by definition considered *Kelod* meaning the area of the devils, bad spirits and decay. Furthermore, Kuta specifically was the slave harbor in the 17th and 18th century, and the area where criminals, people excluded from their *banjars*, and foreign traders would hang out. Geertz describes colorfully the life of Mads Lange, a Danish-born adventurer and trader, who became the de facto harbor- and trade-master of Kuta during the 19th century. (Geertz, 1980, pgs 80-94). All of this long before the first tourist set foot on Kuta beach.

[5]. Declaration of the Governor of Bali, Ida Bagus Oka, excerpt from *Bali: Apa Kata Mereka*, Denpasar, 1991) pg. 11. Translated in (Picard, 1996. pg. 8).

[6]. Foa’s “Resource theory” (Foa, 1971; Foa & Foa, 1974) classifies resources in different categories and explains why some types of resources - such as love and money - are not easily acceptable as substitutes. In contrast, love and services, or money and goods are more proximate in this framework and therefore more

substitutable. Further research has empirically confirmed this model (Brinberg & Castell, 1982; Brinberg & Wood, 1983). Our findings with the dual currency model are consistent with this approach, as the Balinese Yin currency of time is in fact a close substitute for services. The findings on the role of dual currencies in both Bali and Papua New Guinea are furthermore consistent with the concept of the existence in stable societies of a “ceremonial fund” which has a collective social function beyond the strictly economic one (Roberts & Dant, 1991). The congruence of the Yin-Yang complementary currency framework with empirical findings from current social sciences and psychology is the topic of a future paper.